
Penerapan Pembelajaran Fiqh Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Di MAN Kota Pasuruan

Emi Lilawati^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2}Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: emi@unwaha.ac.id, emmazejdel@gmail.com

ABSTRACT

Learning that is hots-based in the study of law calls for the capacity to analyse fiqh materials critically, rationally, reflectively, metacognitively, and creatively. This study's goal was to provide an overview of how High Order Thinking Skills (Hots)-based fiqh learning is used at MAN Kota Pasuruan. Descriptive qualitative research is what this study is. Five grade XI students, two grade XI fiqh instructors, and the deputy head of the madrasah curriculum served as the study's informants. Observation, interviewing, and documenting were the methods employed for data gathering. Technique for analysing qualitative descriptive data that involves four stages: data reduction, data display, conclusion, and verification. Techniques for data validation include triangulation, participation extension, and reliability. The findings revealed that: Since the 2013 curriculum was established, High Order Thinking Skills (Hots) based fiqh learning has been successfully implemented at MAN Kota Pasuruan. Implementing Higher Order Thinking Skills (Hots) learning in fiqh courses aims to enhance and strengthen students' higher order thinking skills and capacity to study fiqh through discussion, question and answer, and problem-solving techniques. The difficulties that teachers have in dealing with pupils' varying levels of ability and their subpar preparation for studying fiqh are the barriers to its implementation.

Keywords: *Fiqh, Hots, Learning*

ABSTRAK

Pembelajaran yang berbasis hots pada kajian hukum menuntut kemampuan menganalisis materi fiqh secara kritis, rasional, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana pembelajaran fiqh berbasis High Order Thinking Skills (Hots) digunakan di MAN Kota Pasuruan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian ini. Lima siswa kelas XI, dua orang pengajar fiqh kelas XI, dan wakil kepala kurikulum madrasah menjadi informan penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data deskriptif kualitatif yang melibatkan empat tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik validasi data meliputi triangulasi, perluasan partisipasi, dan reliabilitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Sejak ditetapkannya Kurikulum 2013, pembelajaran fiqh berbasis High Order Thinking Skills (Hots) telah berhasil dilaksanakan di MAN Kota Pasuruan. Penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) pada mata kuliah fiqh bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa serta kemampuan mempelajari fiqh melalui teknik diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Kesulitan yang dihadapi guru dalam menghadapi tingkat kemampuan siswa yang bervariasi dan persiapan belajar fiqh yang belum maksimal menjadi kendala dalam penerapannya.

Kata Kunci: *Fiqh, Hots, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. (Alpian et al., 2019)

Pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan saat ini pada umumnya kebanyakan lebih bersifat pengetahuan faktual atau hafalan, jarang yang sampai menganalisis apalagi membuat karya. Peserta didik kurang dibekali dasar keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Pendidik cenderung menekankan pemberian materi kepada peserta didik dan cara agar mereka mampu menguasai materi tersebut. (Yuliana et al., 2021)

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah dicirikan sebagai komponen pendidikan agama Islam yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan hukum Islam, yang menjadi landasan pandangan dunia melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, dan latihan pembiasaan. Mempelajari ilmu hukum meliputi upaya menguatkan keimanan yang diamanatkan Allah SWT.

Model pembelajaran abad kedua puluh satu hendaknya difokuskan agar siswa mampu berpikir kritis dan tidak membosankan di era globalisasi. Penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis atau yang disebut dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat menghasilkan perkembangan siswa yang produktif, kreatif, dan inventif. Taksonomi Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian, Taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran lainnya semuanya digunakan dalam proses HOTS, yang melibatkan membuat siswa berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi. Evolusi teori dan pendekatan sebelumnya, seperti keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan argumentasi, dan keterampilan pengambilan keputusan, mengarah pada terciptanya HOTS. Untuk berpikir kritis dan kreatif ketika mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru, HOTS adalah kemampuan untuk menggabungkan, memanipulasi, dan mengubah informasi dan pengalaman sebelumnya. (Dinni, 2018)

Untuk menjawab permasalahan modern dalam bidang pendidikan agama Islam, para tenaga pengajar sangat membutuhkan inovasi pembelajaran fikih yang diberikan pembelajaran berbasis HOTS. Mengingat hal tersebut di atas, penting untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap permasalahan fiqh. Kelas pendidikan umum sering kali menggunakan pembelajaran berbasis HOTS. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya berlaku pada kelas sekuler tetapi juga pada kelas agama seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peneliti mengindikasikan bahwa MAN Kota Pasuruan adalah sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Berdasarkan hasil Observasi di MAN Kota Pasuruan. pembelajaran berbasis HOTS sangatlah dibutuhkan oleh tenaga pendidik sebagai inovasi dalam pembelajaran fikih demi mengikuti arus tantangan zaman di bidang pendidikan agama Islam. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa di perlukan adanya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang harus dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran fikih. Tidak hanya ilmu pengetahuan umum saja yang menggunakan pembelajaran berbasis HOTS tapi juga untuk pendidikan agama Islam pun sangatlah penting, dengan ini peneliti ingin meneliti tentang “Penerapan Pembelajaran Fikih Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) di MAN Kota Pasuruan”.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis HOTS di MAN Kota Pasuruan. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data mengenai efektivitas penerapan pembelajaran berbasis HOTS di MAN Kota Pasuruan terutama yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, kendala dalam pelaksanaan, dan evaluasi penerapan HOTS. Karenanya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif dan field research (penelitian lapangan). Peneliti harus terjun langsung mengamati dan berpartisipasi di tempat untuk memperoleh data yang valid dan benar. Metode penelitian deskriptif,

digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: kondisi sekolah, kompetensi guru, kompetensi kepala sekolah, dan karakteristik siswa.

Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini, dimana mereka melakukan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data, sangatlah penting. Dalam situasi dimana peneliti terlibat dalam penelitian, peneliti juga berfungsi sebagai alat pengumpulan data.

Peneliti berpartisipasi dalam kerja lapangan dan menghadiri berbagai sesi. Pada saat penelitian pertama kali dilakukan, peneliti datang ke Madrasah dengan membawa surat permohonan izin dari pihak kampus untuk melakukan penelitian pada tanggal 10 Juli 2023 di MAN Kota Pasuruan. Kemudian Bu Ariani, M.Pd selaku waka kurikulum yang mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan Drs. Fathurroddji, M.Pd selaku guru fiqh kelas XI MAN Kota Pasuruan pada tanggal 20 Juli 2023 pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga pada tanggal 21 Juli 2023 peneliti melakukan wawancara beserta observasi dengan murid kelas XI MAN Kota Pasuruan.

Lokasi penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Pasuruan yang terletak di Jl. Erlangga Gg. Bougainvillea No. 48, Purworejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67115, digunakan sebagai tempat penelitian. Penelitian di lokasi ini memiliki konteks tertentu karena sekolah menggunakan pembelajaran panas dalam praktik pembelajarannya.

Sumber Data

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan mengumpulkan data dari responden untuk mendapatkan informasi yang jelas dan relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Wawancara kepada seluruh pihak dari MAN Kota Pasuruan merupakan sumber data primer. Subjek tersebut meliputi kepala sekolah, guru fiqh kelas XI, serta siswa. Sedangkan dokumentasi dan arsip penting lainnya merupakan sumber data secara tidak langsung. Buku, jurnal, makalah, dan tesis yang berkaitan dengan judul digunakan sebagai sumber data sekunder.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Ketiga metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari guru fiqh Kelas XI MAN Kota Pasuruan.

- **Wawancara**
Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari subjek. Wawancara yang peneliti lakukan adalah kepada Bapak Drs. Fathurroddji, M.Pd selaku Guru Fiqh kelas XI MAN Kota Pasuruan, kepada Bu Ariani, M.Pd selaku waka kurikulum dan kepada 5 siswa kelas XI. Responden yang dipilih sesuai dengan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini karena peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu bagian dari wawancara di mana responden diberi keleluasaan dalam memutuskan bagaimana memberikan tanggapan dari pedoman pertanyaan yang telah disiapkan (Dewi Oktaviani, 2019).
- **Observasi**
Hal yang diobservasi adalah situasi sosial dan situasi interaksi pembelajaran yang menggambarkan penerapan pembelajaran fiqh berbasis HOTS di MAN Kota Pasuruan. Selama observasi penelitian ini, guru dan siswa diamati selama mereka melakukan proses pembelajaran. Observasi langsung di lapangan dan hal yang diselidiki digunakan untuk memperoleh data. Observasi peneliti bersifat pasif dan hanya mengamati tata cara pembelajaran fiqh di kelas dalam menerapkan HOTS.
- **Dokumentasi**
Dokumentasi yang dilakukan adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara, struktur sebuah Instansi, gambaran umum lokasi, dan foto yang diambil dari keseluruhan observasi dan wawancara

Teknik Analisis Data

Pada saat wawancara, peneliti telah menganalisis tanggapan yang diberikan oleh narasumber. Tiga proses utama, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, saling berhubungan dan terjadi secara bersamaan dalam proses analisis kualitatif. Tanpa analisis, data yang diperoleh tidak ada artinya. Prosedur untuk menganalisis data penelitian meliputi langkah-langkah berikut:

- **Reduksi Data (Data Reduction)**
Mereduksi data berarti merangkum, memilih komponen-komponen utama, dan memusatkan perhatian pada elemen-elemen penting untuk mencari tema dan pola.
- **Penyajian Data (Data display)**
Deskripsi singkat, bagan, dan korelasi antar kategori merupakan metode penyajian data yang umum dalam penelitian kualitatif. Penerapan yang paling umum adalah dalam penulisan narasi. Penulis menggunakan data MAN Kota Pasuruan untuk membuat presentasinya.
- **Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification)**
Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah penting ketiga dalam pemeriksaan data. Peneliti kualitatif mulai mencari penjelasan segera setelah mereka mulai mengumpulkan data, mencatat pola penjelasan, pengaturan potensial, jalur sebab akibat, dan hipotesis. Mungkin diperlukan beberapa waktu hingga pengumpulan data selesai sebelum hasil akhir diambil. Hal ini bergantung pada volume pengumpulan catatan lapangan, teknik yang digunakan untuk mengkode, menyimpan, dan mengambil catatan, serta keahlian peneliti. Verifikasi diperlukan agar kesimpulan dapat dibenarkan dengan benar. Oleh karena itu, verifikasi yang merupakan kegiatan berulang diperlukan untuk mempercepat pelacakan data (dengan meninjau kembali catatan lapangan saat membuat penyajian data).

Uji keabsahan data

Teknik Penarikan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- **Kepercayaan (Credibility)**
Tujuan membangun kredibilitas data adalah untuk menunjukkan bahwa informasi telah dicatat secara akurat. Kredibilitas dapat dibangun melalui beberapa cara, termasuk melalui verifikasi anggota, perluasan observasi, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, pembicaraan dengan rekan sejawat, dan analisis kasus negatif.
- **Perpanjangan Keikutsertaan**
Perpanjangan keikutsertaan yaitu sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, peneliti tetap berada di wilayah penelitian. Informasi dan temuan yang dikumpulkan bergantung pada keterlibatan peneliti di lapangan. Data yang dikumpulkan akan semakin menyeluruh dan dapat diandalkan seiring berjalannya penelitian.
- **Triangulasi**
Triangulasi adalah prosedur validasi data yang tidak melibatkan langsung data itu sendiri, seperti referensi silang antara satu sumber data dengan sumber data lainnya (melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi), untuk memastikan keakuratannya (Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

MAN Kota Pasuruan terletak di Jl. Erlangga Gg. Bougenville No.48, Purworejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67115. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Pasuruan mengalami beberapa perkembangan. Pada tahun 1964 atas dorongan masyarakat Kota Pasuruan yang menginginkan ada lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, maka pengurus yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif mendirikan IAIP (Institut Agama Islam Pasuruan). Karena kurikulumnya sulit dibentuklah SPIAIP (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Pasuruan) sederajat dengan PGA/SMU yang terletak di Poncol dan kegiatan belajar mengajarnya berlangsung sore hari. Sehubungan dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang mengajukan untuk dinegerikan, maka pada tanggal 27 September 1967 SPIAIP menjadi SPIAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) dengan kepala sekolah yang pertama Drs. Fatkhul Mubin Djaka. Pada tahun 1975 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama, SPIAIN resmi menjadi MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri). Pada tahun 1976 MAAIN direstrukturisasi menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Pasuruan berdasarkan SKB 3 Menteri (Menteri

Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri). Pada tahun 1985/1986 MAN Pasuruan mulai menempati lokasi tambahan yang baru di Jl. Erlangga (Wironini) Kota Pasuruan. Madrasah tersebut sudah memiliki nilai akreditasi A dengan No Statistik Sekolah : 131135750001 . Madrasah tersebut saat ini dipimpin oleh Dr. Achmad Barik Marzuq, M.Pd.

Visi MAN Kota Pasuruan “Terwujudnya Insan Unggul Dalam Imtaq Dan Iptek Serta Peduli Lingkungan”. Sedangkan Misi MAN Kota Pasuruan diantaranya adalah “Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam dan Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah”.

Terdapat 3 aspek fokus kajian yang dilakukan pada penelitian, antara lain : perencanaan dan pelaksanaan, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Temuan hasil penelitian pada setiap aspek kajian dapat dilihat pada jabaran berikut.

- **Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) di MAN Kota Pasuruan**

MAN Kota Pasuruan merupakan salah satu Madrasah yang sudah menerapkan pembelajaran HOTS sejak tahun 2021 salah satunya yaitu pada mata pelajaran fiqih. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ariani selaku waka kurikulum MAN Kota Pasuruan yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum K-13 sudah menggunakan HOTS, yakni adanya soal- soal dari AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia). AKMI merupakan bentuk evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah. Sedangkan di dinas itu AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Jadi dari situ memang sudah diatur soal-soal berbasis HOTS. Jadi sebelum kurikulum merdeka sudah diterapkan HOTS lebih tepatnya sekitar tahun 2021 hingga sekarang. MAN Kota selalu mendahului dari sekolah lain mengenai hal-hal baru seperti akmi dll. Dalam hal ini yang selalu eksis atau update”

Untuk menunjang pembelajaran berbasis HOTS Sebagian besar guru yang mengajar di MAN Kota Pasuruan diikuti sertakan dalam pelatihan-pelatihan tersebut sebagaimana penjelasan dari Bu Ari :

“Di MAN ini hampir tiap semester ada BIMTEK, seperti bimtek penulisan soal atau asesmen diawal tahun pembelajaran, perangkat pembelajaran , Didalam sendiri sudah cukup untuk bimtek itu, diikuti oleh guru-guruyang muda muda yang kekinian , menjadi instruktur tingkat nasional , jadi di AKMI ada 5 guru khusus penulisan soal ujian . Sehingga akhir ini yang bimtek itu cukup dari guru – guru kita. Bahkan yang 1 lagi merupakan bagian manajemen dari ke 5 guru itu. Sehingga sangat memenuhi sekali guru dari dalam yang memenuhi bekal kemampuan. Tinggal yang tua- tua seperti saya ini yang agak ketinggalan karena yang muda-muda juga keahlian dalam IT nya sangat mumpuni dan cepat”

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa mata pelajaran fiqih memang menggunakan pelajaran HOTS. Menerapkan HOTS dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya sekedar menghafal rumus dan kata-kata tetapi lebih dipahami dengan konsep yang lebih baik secara kritis dan kreatif, hal ini sangat bagus untuk meningkatkan daya berfikir peserta didik. Untuk menerapkan HOTS guru harus menerapkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran HOTS dapat tercapai serta untuk mendukung peserta didik agar dapat berfikir kritis dan kreatif sehingga tingkatan berfikir peserta didik akan meningkat dan tercapai pembelajaran berfikir tingkat tinggi.

- **Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) di MAN Kota Pasuruan**

Peneliti menemukan beberapa kendala tidak berasal dari guru saja namun kendala itu juga terletak pada murid. Bapak Fathurroddi selaku guru Fiqih menjelaskan sebagai berikut :

“Beberapa kendala yang kami temui dalam penerapan pembelajaran Fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) yang pertama adalah Kami sendiri kadang menetrapkan itu ,kadang-kadang suatu saat ada yang tidak menetrapkan karena kurang persiapan, walaupun sudah ditulis persiapan namun kita tidak bisa merealisasikannya , temu-temu kelamaan jadi berjalan sendiri tidak sesuai dengan persiapan itu. Yang kedua, Persiapan dari siswa , kadang-kadang ada saja yang tidak disiplin .Ketika waktunya pelajaran mereka masih diluar sehingga apa yang dipraktikkan dalam RPP terkadang kurang efektif. Dan yang ketiga adalah kemampuan anak dalam menerima pelajaran berbasis HOTS berbeda-beda.”

Disisi lain kendala yang timbul itu jika anak didik tidak bisa mengikuti dengan baik, bisa dikarenakan kurangnya persiapan belajar atau memang sifat malas anak tersebut sehingga tidak maksimal dalam memahami materi dan kurangnya antusias dalam merespon guru. Sedangkan kemampuan setiap anak juga berbeda-beda, ada yang fast respon dan juga slow respon. Maka disini peran guru sangat

dibutuhkan untuk memunculkan stimulus pada anak didiknya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pula oleh pak Fathurrodji :

“Kesulitan terbesar yang dihadapi ketika menerapkan pembelajaran HOTS dalam materi fiqih itu ya memang pada anak didik itu sendiri. Secara teoritis yang dirancang guru dalam pelaksanaannya kepada siswa itu siswanya yang belum siap. Akhirnya hasil nilai yang diujikan itu tidak baik, rendah. Anak-anak kurang tangguh dalam membaca , jadi tidak dipahami ketika ada soal panjang itu diambil ujungnya saja . Antara yang kita sampaikan dengan penulisan yang kita buat yang sehari-hari ,karena membuat soal itu sulit yah, tapi dijawab anak-anak dengan seenaknya saja kadang-kadang setengah jam sudah selesai. Tidak menghargai guru dan tidak dicermati dulu.”

Memang kendala-kendala tersebut terkadang sulit untuk di hilangkan, namun jika tidak ada kemauan untuk maju maka akan berhenti di titik itu saja. Jadi, harus ada kerja sama yang seimbang antara murid dan guru agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat terealisasikan dengan baik.

- **Evaluasi pembelajaran fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) di MAN Kota Pasuruan**

Penulis menemukan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran tetapi dilakukan pada setiap masalah yang sudah dipecahkan dengan mengamati semua peserta didik saat pembelajaran. Dengan demikian jika guru merasa dalam proses pembelajaran masih banyak kurangnya guru dapat memperbaiki dipertemuan berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan Pak Fatchurrodji selaku guru fiqih yaitu:

“Untuk anak-anak yang menjawab seenaknya saja ketika ujian atau latihan akan mendapatkan nilai kurang , maka dia harus mengulang lagi pelajaran tersebut entah guru itu memberikan pembelajaran dengan cara apapun nilainya bisa diangkat, seperti tugas resume kemudian dikumpulkan dan diberi pertanyaan dari apa yg diresume tersebut.”

Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Khamdan Albillah sebagai siswa kelas XI yang menyatakan bahwa:

“Biasanya Pak Fathurrodji memberikan tugas untuk anak-anak yang tidak memenuhi nilai KKM dengan meresume lalu dikumpulkan kepada beliau dan diberi pertanyaan dari apa yang diresume tersebut dan kita harus bisa menjelaskan atau menjawab pertanyaan beliau.”

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada Royhan Bustomi selaku siswa kelas XI yang lain tentang pembiasaan apa yang dilakukan oleh guru sebelum pelajaran berlangsung, terkait evaluasi materi pembelajaran di setiap pertemuan, dia menjelaskan :

“Sebelum memulai pelajaran beliau selalu bertanya tentang materi sebelumnya kepada beberapa anak untuk mengetahui apakah anak anak masih ingat atau sudah lupa, jadi kita harus benar-benar belajar agar bisa menjawab pertanyaan beliau.”

Tidak hanya murid yang dievaluasi namun guru juga perlu adanya evaluasi. Kepala sekolah berhak mengevaluasi guru yang belum memenuhi standard untuk menyampaikan pembelajaran fiqih berbasis HOTS tersebut dan juga pembuatan soalnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Ariani selaku waka kurikulum :

“Adanya analisis soal dari pihak panitia, dimana analisis nilai anak diambil dari hasil penilaian PAT (Penilaian Akhi Tahun) / PAS (Penilaian Akhir Semester). Untuk guru yang tidak memenuhi maka dibantu oleh guru yang ditunjuk oleh sekolah khusus tugasnya untuk membantu guru yang lain . ibaratnya tim khusus.

Kalau melihat dari system yang dilakukan, seperti pembuatan soal yang ada di google form itu sudah ada panitia sendiri yang tadi yakni penulis asesmen tingkat nasional dijadikan kolaboratif. Jadi seumpama guru fiqih membuat soal kemudian di google form tadi ada guru yang ditunjuk khusus. Dan mereka yang menilai , jika penilaiannya tidak lolos maka disuruh membuat ulang atau diajari “ pak ini kurang demikian, demikian. Otomatis semua guru berubah karena memang ada tim kolaboratif tadi. Karena langsung dinilai disitu dan semua guru diharapkan bisa melakukan apa yang dituntut tersebut. Begitu pula dengan praktinya jika belum maksimal maka guru di berikan pelatihan tertentu.”

Kemudian penulis menanyakan bagaimana cara guru mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai tingkatan berpikir HOTS, guru Fiqih menjelaskan hal tersebut dapat dilihat dari cara peserta didik menjawab pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran seperti cara berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah, cara peserta didik menganalisis sebuah pertanyaan dan cara peserta didik mengkritisi suatu pendapat. Kemudian dapat juga dilihat dari jawaban peserta didik saat evaluasi akhir, jika jawaban nya text book artinya mereka belum berpikir HOTS, namun jika jawabannya berdasarkan pemahaman dan relevan dengan materi yang sedang di pelajari maka hal tersebut dianggap sudah mencapai berpikir tingkat tinggi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh Hots pada peserta didik sangat besar ,namun kembali lagi melihat pada kemampuan masing- masing peserta didik. HOTS ini bisa melatih siswa untuk lebih aktif dan lebih peka dalam menganalisis sehingga siswa pun bisa terlatih kreativitasnya.

Pembahasan

• Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) di MAN Kota Pasuruan

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru Fiqih mengenai pembelajaran di kelas XI MAN Kota Pasuruan secara keseluruhan sudah tercantum dalam RPP. Struktur perencanaan guru meliputi topik, kelas/semester, isi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, KD dan indikasi pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, teknik, media, sumber belajar, tahapan pembelajaran, dan latihan keterampilan. Bagian perencanaan pembelajaran MAN Kota Pasuruan juga membuat atau menghasilkan RPP yang menekankan pada kebajikan.

Dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), siswa tidak hanya didorong untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut tetapi juga belajar tentang fakta dan fenomena yang terkait dengan ibadah serta kaitannya dengan perkembangan sikap dan perilaku siswa sehari-hari.(Shalehati, 2022). Sedangkan pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis HOTS di MAN Kota Pasuruan adalah sebagai berikut:

- Sekolah telah menerapkan HOTS pada pembelajaran fiqih sejak diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun 2021 hingga sekarang sekolah menerapkan kurikulum merdeka belajar.
- Pengajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam kurikulum Fiqh memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas dengan mendorong mereka bertanya, menyuarakan pendapat, dan aktif mencari informasi lebih lanjut tentang materi yang dibahas di kelas.
- Sekolah memadahi para guru dengan adanya pelatihan-pelatihan tertentu demi menunjang pembelajaran berbasis HOTS salah satunya dengan mengirim 5 guru sebagai delegasi bimtek (Pelatihan Bimbingan Teknis) yang menjadi instruktur tingkat nasional di Jakarta Pusat.
- Tujuan penerapan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran fiqh adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pola dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran fiqh, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, yang penting untuk beradaptasi dengan masa kini. perkembangan. Siswa harus mampu berpikir kreatif dalam menyikapi permasalahan dengan memanfaatkan pengetahuannya, berargumentasi secara persuasif, serta mampu membangun penjelasan dan mengambil keputusan dalam situasi yang menantang sebagai hasil dari HOTS.
- Teknik diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah merupakan beberapa strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang digunakan dalam pembelajaran fiqh.
- Untuk teknis penilaian dalam pembelajaran fiqih berbasis HOTS ini mengikuti KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dalam kurikulum sekolah.

• Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) di MAN Kota Pasuruan

Berdasarkan temuan penelitian, tidak ada proses pembelajaran yang berjalan mulus sempurna; Namun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan peserta didik dalam penerapan pembelajaran fiqih berbasis Hots, antara lain:

- Beragamnya keterampilan yang dimiliki siswa mungkin akan menyulitkan mereka dalam belajar. Karena dalam kegiatan ini semua siswa, apapun tingkat kemampuannya, berpartisipasi langsung dalam satu sesi tanpa dibagi menjadi kelompok baik yang belajar cepat maupun yang belajar lambat.
- Guru menawarkan nasihat belajar khusus kepada anak-anak yang kesulitan belajar karena siswa dengan kapasitas belajar yang lambat tidak dapat mengejar siswa yang dapat mempelajari informasi baru dengan cepat.
- Persiapan siswa yang kurang maksimal dalam menerima pelajaran seperti tidak disiplin dalam jam pelajaran seperti siswa malas dalam mempelajari materi yang sudah disampaikan , atau ketika pelajaran dimulai siswa masih banyak yang berada diluar kelas.

- Siswa kurang tangguh dalam membaca soal ujian berbasis HOTS. Tergesa-gesa dalam mengerjakan soal karena ingin cepat selesai.
 - Guru tidak konsisten pada perencanaan pembelajaran yang ada di RPP dikarenakan adanya kendala yang mendesak dan kurang bisa memanager alokasi waktu pembelajaran.
- **Evaluasi pembelajaran fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) di MAN Kota Pasuruan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa guru dan siswa sama-sama dievaluasi sebagai bagian dari pembelajaran Fiqih berbasis hots di MAN Kota Pasuruan. Penilaian guru terhadap kinerja siswa adalah bahwa ia menyelidiki mereka dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bacaan dari pertemuan minggu lalu sebelum menyelami pengajaran. Jawaban dari anak harus sesuai dan akurat. Siswa terlihat telah mencapai tingkat berpikir panas ketika mereka menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran, seperti bagaimana mereka melakukan pendekatan pemecahan masalah, bagaimana mereka melakukan pendekatan terhadap analisis masalah, dan bagaimana mereka melakukan pendekatan terhadap kritik opini. Tanggapan siswa selama evaluasi akhir juga dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka telah terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi atau tidak. Jika jawaban hanya berdasarkan teks misalnya, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terlibat dalam berpikir tingkat tinggi. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa evaluasi keberhasilan pembelajaran dilakukan oleh pengajar pada pertengahan atau akhir pembelajaran. Guru akan melakukan evaluasi lisan atau tertulis. Adapun ketika nilai murid kurang dari KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) maka murid harus mengikuti semester pendek pada waktu liburan sekolah untuk mengulang pelajaran agar nilainya bisa normal dan dianggap lulus. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru adalah memberikan pelatihan khusus seperti bimtek (bimbingan teknik) penulisan soal, bimtek perangkat pembelajaran, dst. Hal ini demi menunjang efektifitas pembelajaran Fiqih berbasis Hots di MAN Kota Pasuruan. Dengan adanya bimbingan dari guru-guru yang bertugas sebagai peserta instruktur nasional AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) maka guru-guru yang belum memenuhi standar akan di bantu baik mengenai strategi / metode pembelajaran atau pun proses pembuatan soal berbasis hots. Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi di MAN Kota Pasuruan tidak hanya terjadi pada murid saja akan tetapi juga terjadi pada guru yang mengampu materi fiqih.

SIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang analisis penerapan pembelajaran Fiqih berbasis *Higher Order Thinking Skill* (Hots) di MAN Kota Pasuruan dapat di simpulkan sebagai berikut : Tahap perencanaan dan pelaksanaan merupakan pembelajaran Fiqih berbasis *Higher Order Thinking Skill* (Hots) di MAN Kota Pasuruan. Agar pembelajaran berbasis hots yang akan diadopsi menjadi matang dan siap disajikan kepada siswa, maka guru Fiqih harus merencanakan model, media, dan sumber apa yang akan diberikan kepada siswa. Proses pembelajaran fiqih berbasis *High Order Thinking Skills* (Hots) kemudian melalui tahap pelaksanaan setelah ditentukan apakah telah diterapkan dan berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun hal ini sedang berlangsung, pelaksanaannya terhambat oleh instruktur yang merasa kesulitan menghadapi siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, anak-anak yang belum mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti kelas, dan guru yang masih kurang memiliki keterampilan tertentu. Instruktur akan melakukan evaluasi di beberapa titik selama atau setelah sesi untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi pelajaran baik secara lisan atau tertulis. Bagi guru yang kurang dalam keterampilan diharapkan untuk mengikuti pelatihan teknis khusus hots yang diadakan oleh sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrita, Isnaini, Imron, A., & Arifin, I. (2018). Manajemen hubungan sekolah dengan dunia usaha dan industri dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah menengah vokasional. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 313–319.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- As'ad, A. R. (2013). Fiqhi Islam dengan Pendekatan Kontekstual. *Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/fiqhi-islam-dengan-pendekatan-kontekstual-oleh-drs-h-abd-rasyid-asad-mh-2510>.

- Budiarta., Kustoro, Harahap, M. H., Faisal., & Mailani, E. (2018). Potret implementasi pembelajaran berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102–111.
- Chabibah., Nur, L., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1*: 170–76.
- Oktaviani, D. (2019). Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup mahasiswa IAIN Metro. [Skripsi]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1212/>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Shalehati, R. (2022). Pelaksanaan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Fikih di MA Aisyiyah Binjai. [Skripsi]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18992>
- Sugiono . (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, Hasanah, A., Erihadiana, M., & Arifin, B. samsul. (2021). Perencanaan pembelajaran thinking skills di Pesantren Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI). *Muslim Heritage*, 6(1), 108–130.